

BAB I

PENDAHULUAN

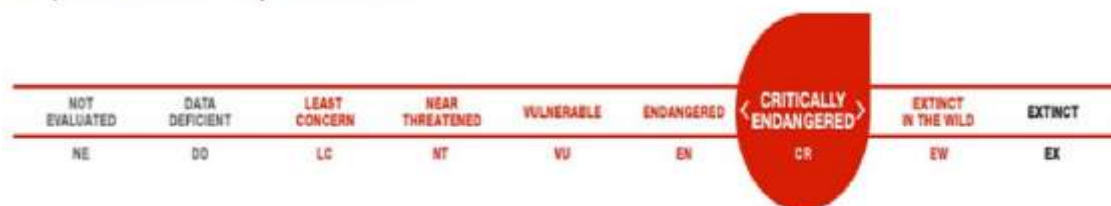
1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati yang besar. Diperkirakan ada sekitar 300.000 spesies hewan yang menghuni ekosistem di negeri ini. Ini artinya setara dengan sekitar 17% spesies fauna di seluruh dunia ada di Indonesia. Jumlah spesies berjenis mamalia mencapai 515 spesies, spesies berjenis burung berjumlah 1.539 spesies, dan 50% dari jumlah spesies ikan di seluruh dunia dapat ditemukan di sistem air laut dan air tawar Indonesia. Namun, meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang besar, Indonesia juga memiliki spesies hewan yang paling terancam punah. Tahun 2010, *World Conservation Union* mengeluarkan daftar hewan yang terancam punah di Indonesia, yaitu sebanyak 147 jenis mamalia, 114 jenis burung, dan 91 spesies ikan dan invertebrata (Suryadi, 2012).

Dari data yang dikeluarkan oleh *World Conservation Union*, Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan *flagship species* yang paling memerlukan kegiatan konservasi secara efektif untuk mempertahankan kelestariannya (Alikodra, 2012). Gajah Sumatera tergolong satwa dalam status kritis (*critically endangered*) dalam daftar *Red List* yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (IUCN, 2015). Status ini naik satu peringkat setelah sebelumnya dikategorikan genting (*Endangered*). Selain itu, Gajah Sumatera juga terdaftar dalam Apendiks I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu jenis satwa yang jumlahnya di alam sudah sangat sedikit dan dikhawatirkan akan punah seperti yang tertera pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Status Konservasi Gajah Sumatera
Elephas maximus ssp. sumatranus



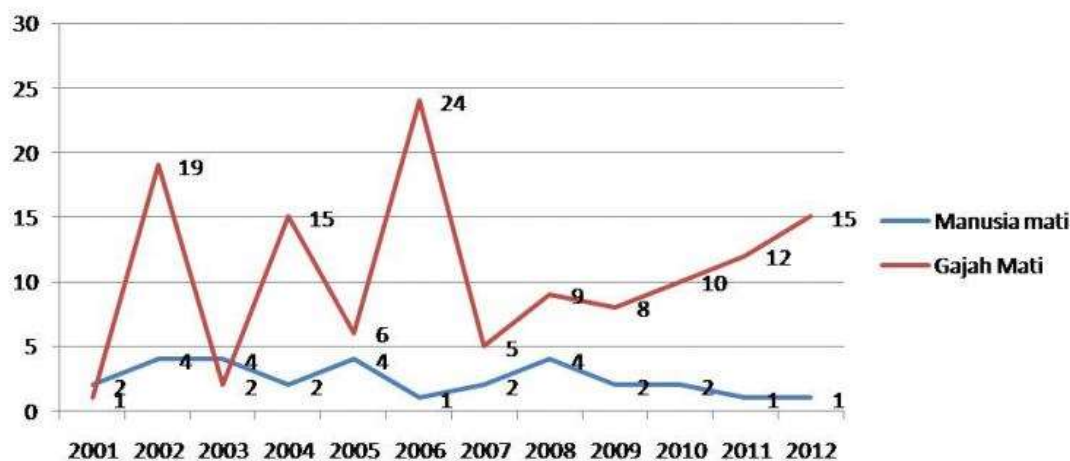
Sumber: www.iucnredlist.org, 2016

Persoalan terbesar terhadap kelestarian Gajah Sumatera adalah penurunan habitat yang terus menerus terjadi, konflik gajah dengan manusia yang menyebabkan kematian keduanya, dan perburuan gading gajah secara liar. Secara umum, 70%-80% habitat Gajah Sumatera saat ini hilang dan digantikan oleh pemukiman masyarakat, lahan garapan untuk kebun sawit masyarakat dan perusahaan, lahan untuk HTI perusahaan, dan adanya kebakaran hutan yang rutin terjadi hampir setiap tahunnya setengahnya (Riba'I *et al.*, 2012). Persoalan penurunan lahan hutan ini mengakibatkan meningkatnya konflik gajah dengan manusia. Menurut catatan di tahun 2001-2012 ada 126 individu gajah mati dan 29 jiwa manusia meninggal akibat konflik yang terjadi.

Beberapa tahun terakhir ini perlindungan Gajah Sumatera dalam masa cobaan yang berat. Salah satu penyebabnya adalah kematian gajah yang tinggi di Sumatera sejak tahun 2001 dan tingkat kematian gajah tersebut naik secara signifikan. Untuk kasus di Provinsi Lampung, catatan kematian gajah yang terlihat pada Diagram 1.1. pada tahun 2009 adalah 8 individu kematian gajah dan tahun 2012 meningkat mencapai 15 individu gajah (hampir 100%) dan menurut data terbaru di tahun 2013 adalah 16 individu gajah mati. Jika dilakukan estimasi perhitungan kematian gajah di Lampung antara 15-18 individu per tahun, 20 tahun mendatang populasi Gajah Sumatera di Lampung akan punah (apabila kondisi jumlah angka kematian stabil dan grafik linear). Estimasi kematian Gajah Sumatera tersebut adalah estimasi berdasarkan perjumpaan gajah mati dan tingginya aktivitas monitoring satwa liar di beberapa kantong habitat gajah di Lampung. Wilayah-wilayah yang tidak intensif dilakukan monitoring, angka kematian gajah sangat mungkin tidak terdeteksi. Jadi asumsi 20 tahun ke depan Gajah Sumatera akan punah bisa

jadi merupakan angka moderat dan faktanya bisa jauh lebih cepat kepunahannya.

Diagram 1.1. Grafik Angka Kematian Gajah dan Manusia Akibat Konflik (Kematian Gajah Juga Dalam Konteks Upaya Perburuan) di Provinsi Lampung



Sumber: Badan Konservasi Sumber Daya Alam, Provinsi Lampung

Sejak tahun 2004, berbagai lembaga terutama pemerintah, LSM, dan perusahaan mengembangkan mitigasi konflik gajah dengan manusia melalui metode mitigasi konflik statik, misalnya dengan cara pembuatan parit gajah dan *electric fence*, serta melalui metode mitigasi konflik yang dinamis yaitu dengan cara membentuk *flying squad* (unit pasukan gajah reaksi cepat) (Wishnubio, 2015). Parit gajah dan *electric fence* umumnya mengalami kendala dalam pemeliharaan dan monitoring alat ini. Sedangkan unit *flying squad* dimana minimal 4 ekor gajah jinak dijadikan satwa untuk membantu mitigasi konflik (sesuai standar prosedur operasional), merupakan unit yang efektif dan berjalan sampai saat ini untuk memitigasi konflik gajah dengan manusia dalam skala lokal. Di beberapa kantong habitat gajah, unit ini berjalan dengan cukup baik terlihat dari hasil monitoring tahunan unit ini, minimal dalam satu tahun, *flying squad* dapat mengurangi tingkat konflik mencapai 64% yang otomatis mengurangi tingkat kerugian konflik, misalnya kerusakan bangunan, tanaman, kebun hingga angka kematian gajah dan manusia. Teknik yang belum dikembangkan dan memiliki potensi ke depan adalah kombinasi pembinaan habitat gajah dan mitigasi konflik. Dengan adanya pembinaan habitat yang akan mendorong optimalisasi kawasan-kawasan yang bisa dijadikan habitat potensial dan dikelola secara optimal untuk kawasan pakan dan kebutuhan air serta mineral gajah, populasi Gajah Sumatera dapat

dikontrol pergerakannya karena tercukupi kebutuhan pakan, air, mineral serta dapat terjaga kelestariannya.

Melihat beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan dan optimalisasi akan pembinaan habitat gajah. Pembinaan habitat gajah tersebut dapat berupa sebuah kawasan konservasi yang dapat merehabilitasi lahan dengan tumbuhan pakan gajah, serta menyediakan mineral artifisial dan air adalah sebuah inisiatif baru. Hal tersebut juga dapat membantu menjaga kelestarian hidup spesies Gajah Sumatera.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur merupakan salah satu wujud nyata upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup Gajah Sumatera di habitat aslinya. Namun, saat ini Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur mengalami kemunduran secara besar-besaran. Awalnya, Pusat Konservasi Gajah tersebut memang dibangun untuk menjadi salah satu wujud nyata upaya pelestarian spesies Gajah Sumatera, namun yang terjadi sekarang adalah banyak gajah-gajah mati di tempat tersebut karena minimnya fasilitas yang menunjang keberlangsungan hidup spesies Gajah Sumatera dan banyaknya bangunan fasilitas tambahan yang terbengkalai. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur sudah tidak lagi dapat berfungsi optimal karena kurangnya dana untuk merenovasi tempat tersebut.

Dilihat dari kondisinya sekarang, Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur terlihat kotor dan sangat tidak terawat. Jika dilihat dari segi infrastrukturnya, Pusat Konservasi Gajah memiliki sebuah akses jalan dengan kondisi rusak, karena berbentuk tanah lumpur dan berbatu. Selain itu, kondisi bangunan fasilitas penunjang juga mengalami kerusakan yang cukup parah dan dalam kondisi kotor penuh coretan seperti terlihat pada Gambar 1.1. Hal tersebut disebabkan karena minimnya dana untuk merenovasi dan tidak adanya kesadaran dari pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Gambar 1.1. Kondisi Bangunan Fasilitas Penunjang di Pusat Konservasi Gajah



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Namun meskipun begitu, Pusat Konservasi Gajah saat ini masih memiliki beberapa fasilitas yang dapat berfungsi cukup baik antara lain seperti kandang gajah, kolam mandi gajah, kandang melahirkan gajah, serta perumahan bagi *mahout* (pawang gajah) yang terlihat pada Gambar 1.2. Fasilitas tersebut cukup membantu dalam proses menjalankan fungsi konservasi bagi Gajah Sumatera hingga saat ini.

Gambar 1.2. Fasilitas Penunjang Pusat Konservasi Gajah Yang Masih Berfungsi Cukup Baik



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

Melihat pada permasalahan utama yang ada, yaitu minimnya sarana-prasarana di Pusat Konservasi Gajah tersebut, mengakibatkan gajah-gajah mati dan aktivitas wisata dihentikan. Hal tersebut harus segera dibenahi karena status spesies Gajah Sumatera yang terancam punah masuk ke dalam status *critically endangered* (IUCN, 2015). Selain itu, Taman Nasional Way Kambas sudah ditetapkan sebagai kawasan *ASEAN Heritage Parks* (AHP) yang memaksa Pusat Konservasi Gajah segera melakukan revitalisasi karena Taman Nasional Way Kambas sangat terkenal dengan satwa gajahnya. Hal ini dapat diatasi apabila Pemerintah khususnya Badan Konservasi dan Sumber Daya Alam dapat menyadari bahwa Pusat Konservasi Gajah sudah waktunya untuk melakukan revitalisasi.

Salah satu cara untuk mewadahi metode di atas adalah dengan melakukan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas. Pusat Konservasi Gajah yang akan diwadahi adalah sebuah kawasan yang mampu menjalankan fungsi konservasi dan fungsi wisata dengan menarik secara edukatif dan rekreatif.

Perencanaan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah ini memilih perilaku gajah sebagai dasar untuk merancang. Hal ini cukup menarik karena di Indonesia belum ada Pusat Konservasi Gajah yang menggunakan perilaku gajah sebagai dasar dalam merancang. Selama ini dalam proses perancangan dan pembangunan Pusat Konservasi Gajah hanya cenderung terpaku kepada wisatawan (manusia) saja dan menjadikan gajah sebagai obyek wisata. Padahal, Pusat Konservasi Gajah merupakan sebuah kawasan konservasi yang menempatkan gajah sebagai subyek utama dan wisata adalah fungsi tambahan.

Perencanaan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah ini, juga akan memberikan nuansa berbeda dimana gajah akan menjadi subyek utama yang dapat menarik wisatawan untuk mengenal kehidupan gajah di habitat aslinya. Perilaku gajah digunakan sebagai pendekatan arsitektural yang digunakan untuk mewujudkan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah. Pendekatan perilaku gajah diterapkan melalui tata massa bangunan dan tata ruang yang bersuasana edukatif dan rekreatif.

Konsep edukatif pada Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah akan diwujudkan melalui pengolahan tata massa bangunan yang meliputi letak massa, fungsi, tekstur dan warna, serta karakteristik bangunan, sehingga dapat

memberikan ruang bagi pengguna untuk dapat lebih mengenal kehidupan gajah sehari-hari. Sedangkan, konsep rekreatif pada Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah juga akan diwujudkan melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang meliputi zoning, sirkulasi, serta warna dan tekstur.

Oleh sebab itu, Pusat Konservasi Gajah dengan pendekatan perilaku gajah diharapkan dapat menanggulangi masalah utama yang ada. Pendekatan perilaku gajah yang diterapkan pada Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup spesies Gajah Sumatera agar tetap lestari, namun juga dapat menjadi salah satu sektor pariwisata unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakatnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur yang bersuasana edukatif-rekreatif melalui pengolahan tata massa dan tata ruang dengan pendekatan perilaku gajah?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan utama yang hendak dicapai adalah me-revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas yang bersuasana edukatif-rekreatif melalui pengolahan tata massa dan tata ruang dengan pendekatan perilaku gajah.

1.3.2. Sasaran

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap pola kegiatan gajah, pengelola, dan wisatawan di Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.
- b. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting Pusat Konservasi Gajah meliputi akses kawasan, kondisi infrastruktur, kondisi sarana dan pra-sarana.

- c. Mengidentifikasi pola perilaku gajah dan melakukan analisis terhadap pola perilaku gajah tersebut untuk selanjutnya menjadi konsep perancangan kawasan Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.
- d. Mengolah tata ruang dalam meliputi bangunan klinik gajah, kandang sosialisasi, kandang inap, kandang isolasi, perumahan *mahout*, kantor pengelola, gudang pakan, *cottage*, *visitor center*, *amphitheater*, dan ruang audiovisual.
- e. Mengolah tata ruang luar meliputi lahan parkir, *elephant ride and tracking*, penataan massa bangunan berdasarkan kontur dan letak vegetasi sehingga menciptakan penataan kawasan yang berkarakter dengan pendekatan perilaku gajah.
- f. Mengolah tata massa bangunan secara keseluruhan sesuai dengan zoning pembagian area.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Spasial

Pembahasan obyek studi berlokasi di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur yang memiliki persyaratan lokasi yang cukup memadai (merupakan habitat asli spesies Gajah Sumatera). Penekanan studi yang dilakukan adalah pengolahan tata massa, tata ruang luar, dan tata ruang dalam bangunan.

1.4.2. Substansial

Bagian ruang pada obyek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah pengaturan tata massa bangunan serta zoning ruang luar dan ruang dalam.

1.4.3. Temporal

Rancangan Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur ini akan menjadi penyelesaian masalah dalam kurun waktu 20 tahun.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Pola Prosedural

Metode pembahasan yang digunakan dalam menyelesaikan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

- Mempelajari sumber tertulis mengenai pengertian pusat konservasi gajah serta permasalahan yang ada pada pusat konservasi gajah di Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur yang mampu menuntun menemukan ide desain yang kontekstual.
- Menggunakan hasil analisis lapangan untuk melihat potensi kawasan dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

b. Data Sekunder

Mencari data mengenai informasi yang terdapat didalam tapak dan dari penelitian yang pernah dilakukan.

2. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah diperoleh dan mewujudkan ide gagasan perancangan dalam Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.

3. Sintesis

Menyusun hasil dari analisis yang berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.

4. Aplikasi

Mengaplikasikan pendekatan perilaku gajah ke dalam wujud penataan ruang luar dan ruang dalam pada Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur sehingga dapat menciptakan suasana yang selaras antara fungsi konservasi dan wisata.

1.5.2. Tata Langkah

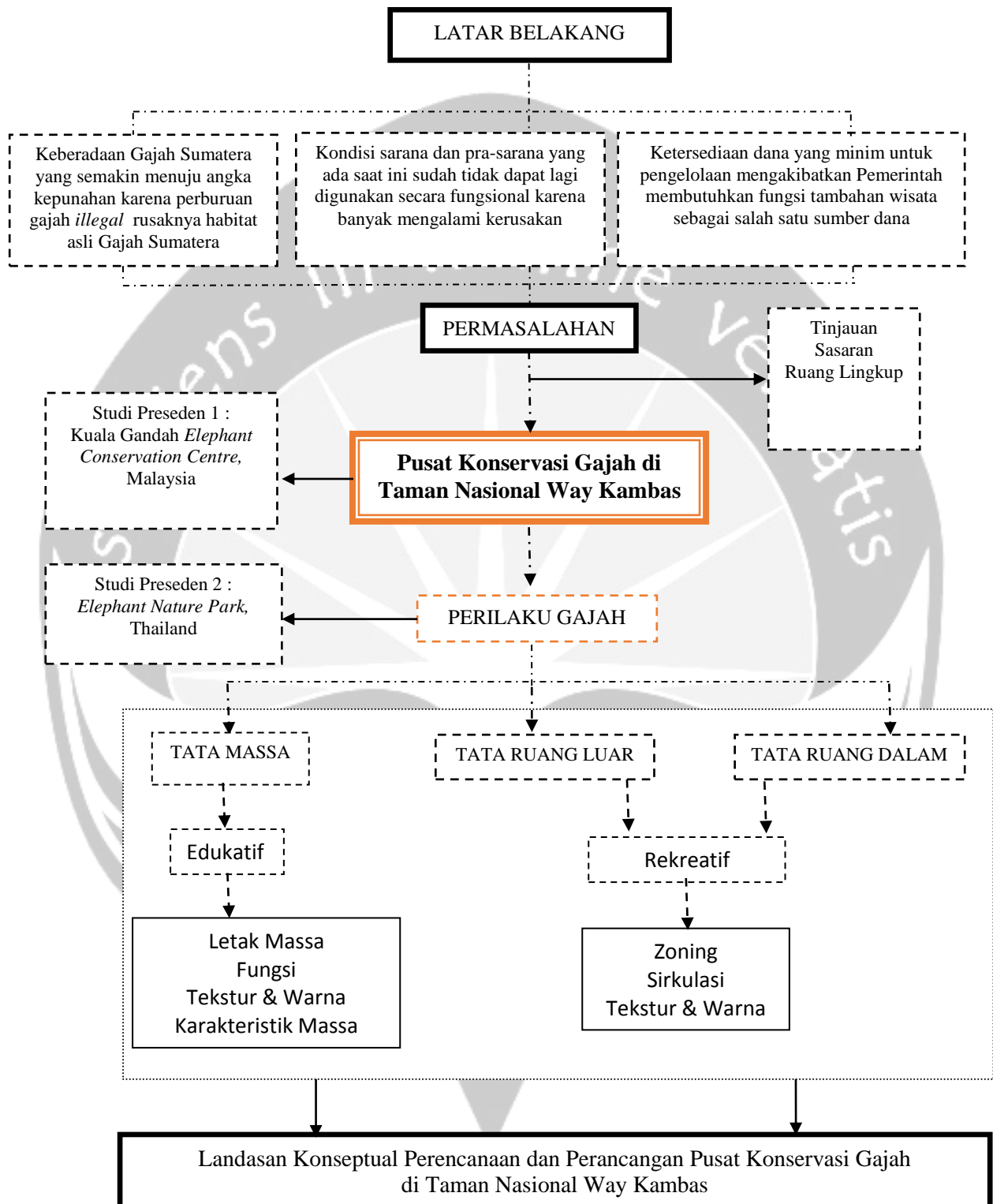


Diagram 1.2. Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis, 2016

1.6. Keaslian Penulis

Beberapa laporan penulisan yang terkait dengan Pusat Konservasi Gajah yang sudah dilakukan, berupa :

1. Judul : Perilaku Harian Anak Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumateranus*) Di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung

Jenis Laporan : Skripsi

Penulis : Ni Kadek Febri Yanti

Instansi : Program Studi Biologi

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Udayana

Tahun : 2016

Isi :

Penulisan ini membahas mengenai perilaku harian anak Gajah Sumatera untuk mengetahui perilaku apa saja yang dilakukan oleh anak Gajah Sumatera di setiap harinya.

2. Judul : Faktor-Faktor Kepuasan Pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas

Jenis Laporan : Skripsi

Penulis : Lulu Subangkit

Instansi : Fakultas Pertanian

Universitas Lampung

Tahun : 2014

Isi :

Penulisan ini membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi indikator mengenai kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas.

3. Judul : Mitigasi Konflik Manusia-Gajah Oleh Elephant Response Unit di Resort Toto Projo Taman Nasional Way Kambas (Studi Kasus di Desa Tanjung Tirta)

dan Desa Tegal Yoso)

Jenis Laporan : Skripsi

Penulis : Muhammad Zazuli

Instansi : Fakultas Pertanian

Universitas Lampung

Tahun : 2016

Isi :

Penulisan ini membahas mengenai mitigasi konflik manusia-gajah yang dilakukan oleh tim Elephant Response Unit dengan studi kasus di wilayah Desa Tanjung Tirto dan Desa Tegal Yoso.



1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Membahas tinjauan umum mengenai Taman Nasional Way Kambas, Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Revitalisasi, dan Studi Preseden.

BAB III TINJAUAN PUSAT KONSERVASI GAJAH DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Menjabarkan tinjauan umum Kabupaten Lampung Timur, Taman Nasional Way Kambas, Pusat Konservasi Gajah, serta berisi uraian mengenai perencanaan dan perancangan desain yang akan diwujudkan nantinya.

BAB IV TINJAUAN TEORI PERILAKU GAJAH

Berisi tentang tinjauan teori perilaku gajah yang berkaitan dengan Pusat Konservasi Gajah yang diperoleh dari sumber pustaka tertentu dan mengenai landasan teoritikal yang akan dipergunakan di dalam analisis.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan tentang analisis perencanaan programatik, analisis perancangan bangunan, dan analisis pendekatan studi pada Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, dan konsep perencanaan bangunan.